

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber pendukung yang dapat dijadikan sebagai acuan atau perbandingan oleh peneliti yang berkaitan dengan fokus penelitian yang relatif sama. Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Chyndi Septia Difani. 2023. *Penyesuaian Diri Remaja Awal di Panti Asuhan Muhammadiyah Limokaum (batusangkar)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini dilakukan oleh Chyndi Septia Difani untuk melihat gambaran penyesuaian diri pada remaja awal yang tinggal di Panti Asuhan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan subjek 4 orang yang merupakan remaja awal berusia 10-13 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua remaja awal dapat menyesuaikan diri. Sebagian besar remaja awal tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung untuk diam ketika memiliki suatu permasalahan.

2. Milfani Sutia Ningrum. 2023. *Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Kota Medan*. Universitas Medan Area.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan responden sebanyak 60 orang berusia 15-18 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan penyesuaian diri anak remaja di panti asuhan Kota Medan.

Berdasarkan hasil analisis data peneliti, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri anak tersebut, begitu juga sebaliknya.

1. Muhammad Rasyid Sobikihi. 2021. *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Tri Sakti Kota Kediri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang berjumlah 6 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan memiliki keadaan fisik yang kurang baik dan emosi yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan perilaku remaja yang lebih suka dan senang bergaul dengan teman yang disukainya saja dan jarang berinteraksi dengan penghuni panti asuhan lain.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu digambarkan pada matriks berikut ini :

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Chindy Septia Defani/2023	Penyesuaian Diri Remaja Awal di Panti Asuhan Muhammadiyah Limokaum (batusangkar)	1) Variabel Penelitian	1) Aspek Penelitian, yaitu gambaran penyesuaian diri remaja, gambaran emosi, dan gambaran tingkah laku 2) Informan Penelitian yaitu remaja awal

No	Peneliti/tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				3) Metode Penelitian Kualitatif
2.	Milfani Sutia Ningrum/2023	Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Kota Medan	1) Metode Penelitian Kuantitatif	1) Aspek Penelitian, yaitu hubungan antara teman sebaya dengan penyesuaian diri 2) Variabel Penelitian
3.	Muhammad Rosyid Sobikhi/2021	Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Sakti Kota Kediri	1) Variabel Penelitian	1) Lokasi penelitian 2) Metode Penelitian

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu berbeda dari aspek yang di teliti. Dari tiga penelitian terdahulu diatas meneliti tentang aspek gambaran emosi, gambaran tingkah laku, hubungan teman sebaya, dan lingkungan sosial dalam penyesuaian diri. Peneliti menggunakan dua aspek yang mencakup penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial pada anak di LKSA.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori yang relevan adalah kumpulan teori dan hasil penelitian dari berbagai sumber yang digunakan sebagai landasan teoritis untuk menyelesaikan penelitian:

2.2.1 Kajian Tentang Penyesuaian Diri

2.2.1.1 Diri (*Self*)

Konsep pokok dalam teori Rogers (Suryabrata, 2011:259) sebagai berikut :

1. Organisme.

Organisme disini adalah keseluruhan individu yang memiliki berbagai sifat diantaranya organisme bereaksi terhadap keseluruhan medan fenomena dengan maksud untuk memenuhi kebutuhannya. Organisme mempunyai motif dasar untuk mengaktualisasikan, mempertahankan, dan mengembangkan diri. Selanjutnya, organisme melambangkan pengalamannya sehingga bisa disadari, tidak disadari, atau mungkin tidak diperdulikan oleh organisme tersebut.

2. Medan Fenomena

Medan fenomena adalah keseluruhan pengalaman organisme baik dari dalam maupun luar yang mempunyai sifat disadari atau tidak disadari.

3. Diri

Diri yaitu bagian dari medan fenomena yang terdiri dari pola pengamatan dan penilaian sadar daripada “*i*” atau “*me*”. Carl Rogers dalam Suryabrata (2011:260) mengatakan bahwa diri memiliki beragam sifat diantaranya diri berkembang dari organisme yang berinteraksi dengan lingkungannya, diri berinteraksi dengan nilai-nilai orang lain dan menggantinya dengan cara yang tidak wajar, diri mengejar konsistensi, organisme bertindak laku dengan selaras dengan diri, pengalaman yang tidak selaras dengan diri di observasi sebagai sebuah ancaman, diri dapat berubah sesuai dengan hasil pematangan dan pembelajaran.

2.2.1.2 Pengertian Penyesuaian Diri

Enung Fatimah (2010:193) penyesuaian diri merupakan proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Penyesuaian diri menurut Enung Fatimah juga dapat diartikan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri yang artinya adaptasi yang mempertahankan keberadaan, atau bisa “*survive*” dan memperoleh kesejahteraan rohani dan jasmani, serta mampu untuk menjalin hubungan yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.
2. Penyesuaian diri diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip umum yang berlaku.
3. Penyesuaian diri dimaknai sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon yang dapat mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi.
4. Penyesuaian diri sebagai penguasaan dan kematangan emosional.

Pengertian penyesuaian diri dalam Enung Fatimah (2010:194) awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang dikemukakan Charles Darwin dengan teori evolusinya. Teori tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya. Menurut Davidof (Enung Fatimah 2010:194) *adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kejiwaan, lingkungan sosial serta lingkungan alam sekitarnya.

Musthafa Fahmi (dalam Alex Sobur (2016:452) penyesuaian adalah suatu proses dinamis terus – menerus yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan”. Sementara itu, Calhoun dan Acocella (dalam Alex Sobur 2016:452) menjelaskan definisi mengenai penyesuaian diri. Dikatakan penyesuaian dapat di definisikan sebagai interaksi Anda yang kontinu dengan diri Anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia Anda”.

Pendapat lain mengenai penyesuaian diri dijelaskan oleh W.A. Gerungan (dalam Alex Sobur 2016:452) yaitu :

Menyesuaikan diri kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri.

Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* = sendiri, *plastis* = dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri *aloplastis* (*alo* = yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita memengaruhi lingkungan.

Alex Sobur (2016:452) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merujuk pada kemampuan untuk menjalin hubungan yang memuaskan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan dalam konteks ini mencakup segala pengaruh, potensi, dan kekuatan yang melindungi individu, serta dapat mempengaruhi aktivitas mereka dalam mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Lingkungan alamiah adalah alam luar dan semua yang melingkupi individu seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lainnya.
2. Lingkungan sosial adalah masyarakat tempat individu itu hidup, termasuk orang-orangnya, adat kebiasaannya, dan peraturan yang mengatur hubungan tiap individu antara satu dengan yang lainnya.
3. Lingkungan diri (*the self*) adalah tempat dimana individu mampu berhubungan dan mencari cara untuk mengatur, menguasai, dan mengendalikan keinginannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa seorang individu sejak awal dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Individu juga dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan kejiwaannya. Hal ini bertujuan agar individu mampu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam diri sendiri maupun lingkungan sehingga terjadi keselarasan hidup.

2.2.1.3 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Enung Fatimah (2010:207-208) menjelaskan bahwa aspek penyesuaian diri dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri agar tercapainya hubungan yang harmonis antara diri sendiri dan lingkungan alamiah. Lalu selain itu, individu diharapkan mampu menyatakan sepenuhnya siapa dirinya seperti mengetahui kelebihan, kekurangan, serta mampu bertindak objektif sesuai dengan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci atau keinginan untuk lari dari kenyataan, serta tidak percaya terhadap potensinya.

2. Penyesuaian Sosial

Dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling memengaruhi satu sama lain dan silih berganti. Dalam prosesnya muncul pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan nilai, aturan, hukum, adat istiadat, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Proses tersebut dikenal dengan istilah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam konteks interaksi sosial dimana individu tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial ini mencakup hubungan dengan keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa individu memiliki 2 aspek dalam penyesuaian diri yang terdiri dari penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah penyesuaian yang dilakukan individu untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan alamiah serta dapat mengetahui apa yang menjadi kelebihan, kekurangan, dan dapat bertindak secara objektif. Penyesuaian sosial adalah

proses kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Individu harus dapat mematuhi nilai, aturan, adat istiadat, dan norma sosial yang ada serta berlaku di masyarakat tempat mereka tinggal.

2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Fanani dan Jainurakhma 2021:35-39) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik meliputi:

1) Hereditas dan konstitusi fisik.

Hal ini menggunakan prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi dan sifat individu maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri seseorang.

2) Sistem utama tubuh

Sistem tubuh terdiri dari saraf, kelenjar, dan otot. Jika sistem tubuh tersebut dapat berkembang dengan normal dan sehat. Hal tersebut menjadi syarat mutlak bagi fungsi psikologis individu yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

3) Kesehatan fisik

Kondisi fisik yang sehat membantu individu dalam penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri.

2. Kepribadian

Kepribadian ini meliputi:

1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Dalam penyesuaian diri tentunya membutuhkan proses belajar yang dinamis dan berkelanjutan, sehingga dibutuhkan kemampuan berubah dalam bentuk perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Untuk itu, individu yang tidak memiliki kemauan merespon lingkungan, maka kemungkinannya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2) Pengaturan diri (*self regulation*)

Kemampuan mengatur diri mengarah kepada kepribadian normal dan mencapai pengendalian diri dan realisasi diri, sehingga akan mendukung individu untuk menyesuaikan diri.

3) Realisasi diri (*self realization*)

Proses penyesuaian diri akan mencapai hasil secara bertahap dan berkaitan dengan perkembangan kepribadian. Dalam proses perkembangan kepribadian tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, dari situlah unsur-unsur yang mendasari realisasi diri.

4) Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri individu dipengaruhi oleh kualitas intelegensi. Intelegensi berperan dalam berkembangnya gagasan, prinsip, dan tujuan yang turut memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

3. Proses belajar

Proses belajar ini meliputi:

1) Belajar

Kemauan belajar menjadi sangat penting dalam penyesuaian diri karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan diserap oleh individu melalui proses belajar.

2) Pengalaman

Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah :

(1) Pengalaman yang sehat

Pengalaman yang sehat adalah peristiwa yang dirasakan individu menyenangkan, mengasikkan, dan bahkan ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan

dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

(2) Pengalaman yang traumatik

Pengalaman yang traumatik adalah peristiwa yang dirasakan individu sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Karena individu cenderung memunculkan sikap ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

3) Latihan

Penyesuaian diri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kebiasaan. Ini merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek psikologis dan sosial, sehingga membutuhkan latihan yang tekun untuk mencapai hasil penyesuaian diri yang memuaskan.

4) Determinasi diri

Determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, dalam mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri.

4. Lingkungan

Terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1) Lingkungan keluarga

Merupakan lingkungan utama bagi individu dimana unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat mengajarkan konsistensi nilai-nilai aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya. Pengaruh lingkungan yang kurang baik akan memiliki kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja.

5. Agama serta budaya

Agama berhubungan dengan aspek budaya. Agama menyediakan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang memberikan makna yang dalam, serta tujuan dan keseimbangan hidup yang penting bagi individu. Kedua faktor ini mendukung kemampuan individu dalam menyesuaikan diri.

2.2.1.5 Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik penyesuaian diri yang baik sesuai dengan pendapat Schneider (dalam Fanani dan Jainurakhma 2021:41-42), diantaranya:

1. Ketiadaan emosi yang berlebihan

Individu yang mampu menyesuaikan baik akan mampu merespon masalah dengan tenang dan dengan emosi yang terkontrol, sehingga ia mampu menggunakan logikanya untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Emosi yang dimaksud disini bukanlah suatu keabnormalan, namun menunjukkan adanya kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik.

2. Ketiadaan mekanisme psikologis

Merupakan upaya untuk mempertahankan ego yang dimiliki seperti kompensasi, proyeksi dan rasionalisasi. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan merasionalisasikan suatu masalah dengan menimpakan kesalahan kepada orang lain. Sebaliknya, individu yang mempunyai akan mengakui kesalahan dan memperbaikinya jika ia gagal dalam suatu hal.

3. Ketiadaan perasaan frustrasi

Adanya penggantian perasaan dengan perilaku yang tidak normal akan menimbulkan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Misalnya siswa yang merasa frustrasi dengan hasil belajarnya, akan menunjukkan perilaku yang tidak terorganisir seperti marah pada orang yang tidak bersalah.

4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Karakteristik yang paling terlihat ketika individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik adalah kemampuan berpikir dan mempertimbangkan suatu hal dengan rasional dan mengarahkan dirinya untuk menuju pada penyelesaian masalah. Kemampuan ini dipakai pada semua masalah yang dihadapinya tanpa terkecuali.

5. Kemampuan untuk belajar

Individu yang mampu belajar dari berbagai kejadian yang telah dialami dalam hidupnya akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara baik ketika masalah datang kepadanya. Individu belajar untuk mengenali masalah yang terjadi agar mampu mencari solusi terhadap masalah tersebut.

6. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu adalah guru yang paling berharga. Kalimat ini berlaku pada mereka yang mampu mengambil hikmah/pelajaran dari setiap kejadian yang terjadi di masa lalu sehingga masalah tersebut tidak akan terulang kembali pada individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik.

7. Sikap realistik dan objektif

Individu yang mampu melihat kenyataan secara realistik dan mampu menerima dengan objektif apapun keadaan yang dialaminya saat ini adalah individu yang mampu bangkit dari keterburukan yang dialami. Dengan kata lain, individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap masalah apapun yang dialaminya.

2.2.2 Kajian Tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Edi Suharto (2015:363) mengatakan bahwa penetapan usia anak berdasarkan pertimbangan untuk kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah melampaui usai 21 tahun dan belum menikah.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 21 tahun, belum menikah, dan anak yang masih dalam berada dalam kandungan.

2.2.2.2 Pengertian Anak Asuh

Anak asuh di dalam Undang–Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dikemukakan bahwa anak adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak.

2.2.2.3 Hak Anak

Ontolay (2019) Konvensi hak anak terdiri atas 54 (lima puluh empat) pasal yang berdasarkan materi hukumnya mengatur mengenai hak-hak anak dan mekanisme implementasi hak-hak anak oleh negara peserta yang meratifikasi konvensi hak anak. Materi hukum mengenai hak-hak anak dalam konvensi hak anak tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori hak-hak anak yaitu:

1. Hak terhadap kelangsungan hidup (*survivalrights*) yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak anak yang meliputi hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup (*the rights of life*) dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya (*the right to the highest standart of health and medical care attainable*).
2. Hak terhadap perlindungan (*protectionrights*) yaitu hak-hak anak yang meliputi hak perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga bagi anak-anak pengungsi.
3. Hak untuk tumbuh kembang (*development rights*), yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak anak yang meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan non formal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak.
4. Hak untuk berpartisipasi (*participation right*) yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak anak yang meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak (*the rights of a child to exxpress her/ his views in all matters affacting that child*).

Berdasarkan penjelasan diatas, anak mempunyai hak yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Jika anak telah merasa bahwa kebutuhan dirinya terpenuhi, anak akan

merasa sejahtera. Karena tingkat kesejahteraan anak dapat diukur dari seberapa besarnya kebutuhannya terpenuhi.

2.2.3 Kajian tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

2.2.3.1 Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Taman Anak Sejahtera mendefinisikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan tempat bagi anak-anak yang berada pada kondisi sosial bermasalah. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai tempat pengasuhan dan pendidikan anak-anak tersebut. Melalui pengawasan dan monitoring pemerintah, diharapkan kebutuhan anak akan hidup normal sesuai dengan perkembangannya dapat dipenuhi. Adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai wujud perhatian pemerintah di dalam membentuk perilaku anak yang berada dalam kondisi keluarga bermasalah sosial. Pengasuhan orang tua yang tidak maksimal kepada anak, baik pengasuhan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan psikologi anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah tempat untuk anak – anak mendapatkan bantuan sosial agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologi anak.

2.2.3.2 Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

2. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
2. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak mempunyai fungsi dan tujuan untuk mensejahterakan anak-anak yang tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan hak-hak anak yang masuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.2.4 Kajian tentang Pekerjaan Sosial

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Zastrow (dalam Fahrudin 2012:59), mengemukakan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat

guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. UU No 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial menetapkan bahwa praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsional sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Elly Susilowati (2020:1) dalam bukunya menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya. Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan, pengetahuan dan ketrampilan khusus. Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini karena Pekerja sosial harus bekerja dengan keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif. Tantangan lain yang dihadapi oleh pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak adalah adanya tuntutan untuk dapat bekerja secara dengan kelompok profesional lainnya, seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas medis, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga dengan berbagai organisasi sosial. Sehingga pekerjaan sosial anak merupakan aktivitas profesional.

Liederman dalam Elly Susilowati (2020:2) mengemukakan bahwa: Pelayanan kesejahteraan anak menekankan :

1. Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka.
2. Penguatan keluarga, dan
3. Perubahan kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi pengembangan kesehatan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan professional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan

masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Pekerjaan sosial ada di beberapa bidang, salah satunya bidang anak yang memiliki beragam tantangan seperti harus bekerja dengan keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Lisa E. Cox dan kawan-kawan dalam Heru Sukoco (2021:29) mengemukakan bahwa: *social work's unique purpose is to infuse change into the lives of individuals and into the community to reduce or eradicate the ill effects or personal distress and social inequality.* Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah unik karena mencoba menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, serta masyarakat untuk melakukan perubahan dalam kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengurangi atau menghilangkan penderitaan pribadi dan ketidakadilan sosial. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang tanggap terhadap penderitaan dan ketidakadilan di masyarakat. Dalam menghadapi penderitaan dan ketidakadilan tersebut, pekerja sosial mendorong individu yang terpengaruh untuk bangkit dan bertransformasi agar kehidupan mereka lebih baik dan mendapatkan keadilan, baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Pekerjaan sosial bertujuan untuk mencapai kesejahteraan orang, baik ia sebagai individu maupun kolektivitas. Pekerjaan sosial berusaha membantu orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataan-kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengkaitkannya dengan sistem sumber, dan mempengaruhi kebijakan sosial. Jadi pekerjaan sosial tidak hanya menangani orang, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan sistem sumber dan kebijakan sosial.

Morales dan Sheafor dalam Heru Sukoco (2021:30) Asosiasi pekerja sosial di Amerika (*The National Association of Social Workers*) merumuskan tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Membantu individu dan kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara maksimal agar bisa keluar dari ketidakseimbangan atau kekurangharmonisan interaksi diri mereka dengan lingkungannya.
2. Mengidentifikasi potensi penyebab ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya untuk mencegah agar ketidakseimbangan tersebut terjadi.
3. Tujuan preventif dan kuratif tersebut juga untuk mencari, mengidentifikasi, dan memperkuat potensi individu, kelompok, dan komunitas agar maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah untuk menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, serta masyarakat agar bersedia dan mampu melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, dengan tujuan mengurangi atau menghilangkan penderitaan pribadi dan ketidakadilan sosial.

2.2.4.3 Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam Sugeng Pujileksono (2019:165-181) sebagai berikut :

1. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial berfungsi sebagai perantara antara klien dan sistem sumber daya yang dibutuhkan karena biasanya klien tidak akrab dengan ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk layanan masyarakat.

2. Pemungkin (*Enabler*)

Peranannya adalah memberikan dukungan dan rekomendasi kepada sistem yang menerima pelayanan untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah dengan lebih mudah dan efektif.

3. Penghubung (*Mediator*)

Peran yang dilakukan adalah membantu menyelesaikan konflik antara dua sistem atau lebih. Pekerja sosial menunjukkan perilaku netral dan tidak memihak kepada salah satu pihak. Mereka berperan sebagai penghubung ketika berurusan dengan klien yang mengalami konflik.

4. Pendidik (*Educator*)

Membantu penerima layanan baik secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

5. Fasilitator

Pekerja sosial membantu memfasilitasi klien dalam menyusun upaya-upaya kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan keberfungsian sosial.

6. Pengelola Kasus (*Case Manager*)

Pekerja sosial bekerja sama dengan klien untuk mengevaluasi masalah sosial dan merancang strategi penyelesaiannya dengan mempertimbangkan kemampuan-kemampuan klien dan sumber daya yang tersedia.

7. Pembela (*Advokat*)

Peran pekerja sosial sebagai advokat adalah memberikan nasihat untuk mendukung, membela, dan melindungi kepentingan klien. Pekerja sosial menunjukkan peran advokasi saat mereka menangani kasus individu, keluarga, atau komunitas yang mengalami penindasan, ketidakadilan, atau perlakuan sewenang-wenang dari pihak yang berwenang atau memiliki kekuasaan.

8. Tenaga Ahli (*Expert*)

Peran pekerja sosial adalah membantu klien dengan menyediakan informasi, data, dan nasihat dalam berbagai bidang keahliannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.4.4 Metode Pekerjaan Sosial

Wibhawa et al. (2010:92) mengungkapkan bahwa praktik pekerjaan sosial mencakup bidang kajian mikro, mezzo, dan makro. Bidang kajian mikro (*social case work*) fokus pada kebiasaan individu dan dampak yang dapat menimpa individu yang bersangkutan, bidang kajian mezzo (*social group work*) melihat pada interaksi individu dengan kelompok atau lingkungannya, dan dengan orang-orang terdekatnya, dan dalam bidang kajian makro (*community organization/community development*) lebih melihat pada kebijakan negara, lingkungan masyarakat dimana saja individu menghadapi masalahnya, mengkaji ada tidaknya peraturan perundang-undangan yang melindungi atau berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, dan bidang-bidang yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat atau lebih dikenal dengan bidang *community development* (ComDev).

2.2.4.5 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Malcon Payne (dalam L. Favourita et al. 2016:20) mengemukakan bahwa *grup work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Gisela Kanopka (dalam Sundayani, 2015:20) mengartikan bahwa *social groupwork* merupakan metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu keberfungsian individu dalam suatu kelompok.

Zastrow dalam Edi Suharto (1997:276-282) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis kelompok yang sering digunakan sebagai media pertolongan pekerjaan sosial yaitu:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Kelompok percakapan sosial merupakan kelompok yang memiliki tujuan utama untuk mencari kenalan atau sahabat baru, dan tujuan tersebut harus menjadi tujuan kelompok. Dalam kelompok percakapan sosial tidak memiliki rencana kegiatan yang dirumuskan secara jelas dan formal.

2. Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*)

Kelompok rekreasi bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan rekreatif atau olah raga. Kegiatan yang dilaksanakan pada kelompok rekreasi sering kali bersifat spontan dan pada umumnya tidak memiliki kelompok yang bersifat formal. Dasar dibentuknya kelompok rekreasi adalah keyakinan bahwa kegiatan rekreasi dan interaksi yang terjadi di dalam kelompok dapat membantu membangun karakter yang dapat mencegah perilaku maladaptif.

3. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Group*)

Kelompok rekreasi keterampilan merupakan kelompok yang bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan rekreatif namun disisi lain juga untuk meningkatkan keterampilan tertentu para anggotanya. Dalam kelompok rekreasi keterampilan ini terdapat penasihat, pelatih atau instruktur serta memiliki orientasi tugas yang jelas.

4. Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Kelompok pendidikan merupakan kelompok yang berfokus untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif. Dalam kelompok pendidikan ini, terdapat pemimpin yang menguasai keterampilan tertentu yang berfungsi sebagai pengajar atau guru.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan (*Problem Solving and Decision Making Group*)

Kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan atau *problem solving and decision making group* adalah kelompok yang berfungsi sebagai sarana dalam pengembangan rencana penyembuhan bagi klien atau sekelompok klien, merumuskan keputusan,

menyebarkan sumber pelayanan yang terbatas, memperbaiki kualitas pelayanan, menyempurnakan kebijakan lembaga, atau memperoleh masukan untuk meningkatkan koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

6. Kelompok Mandiri (*Self-help Group*)

Kelompok mandiri merupakan kelompok yang menekankan pada pengakuan para anggotanya terhadap kelompok bahwa mereka memiliki masalah. Pada kelompok ini, anggotanya akan mengungkapkan mengenai pengalaman masalah yang terjadi di masa lalu serta rencana pemecahan masalah yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

7. Kelompok Sosialisasi (*Socialisation Group*)

Kelompok sosialisasi bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap atau perilaku anggota agar dapat diterima secara sosial. Kelompok sosialisasi berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.

8. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

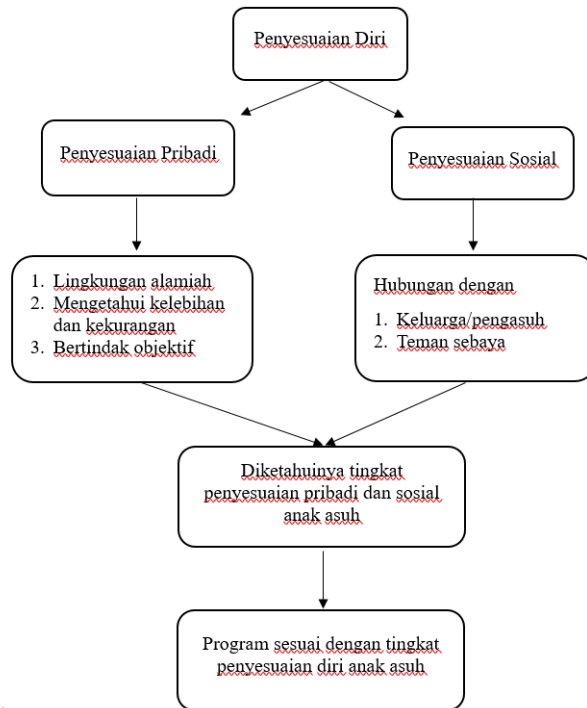
Kelompok penyembuhan atau *therapeutic group* merupakan kelompok yang bertujuan untuk mengupayakan anggotanya agar mampu menggali permasalahan yang dialaminya secara mendalam serta mengembangkan cara dalam penyelesaian masalah.

9. Kelompok Sensitivitas (*Sensitivity Group*)

Pada kelompok sensitivitas, setiap anggota saling melakukan interaksi antara yang satu dengan lainnya secara mendalam serta saling mengungkapkan masalahnya dengan terbuka kepada. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal atau interpersonal *awareness*

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam sebuah penelitian :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penyesuaian Diri

Sumber: Data Hasil Penelitian 2024